

Dalam perspektif sebagai orang Korea, ia mengamati nilai-nilai kekeluargaan dalam tradisi budaya Jawa yang masih dipegang teguh, dipraktikkan, dan ditransformasikan kepada generasi muda di daerah Ungaran, Jawa Tengah. Dr. Chang mengutarakan pendapatnya bahwa nilai-nilai kekeluargaan dalam tradisi budaya Jawa yang masih dilestarikan tersebut, yaitu sopan santun, kerukunan, dan kesetiaan, akan mampu mengatasi setiap masalah atau pun persoalan masyarakat yang muncul seiring perkembangan zaman.

Terakhir dan yang tak kalah penting adalah bahwa di antara 15 tulisan esai dalam edisi ini terdapat 3 buah karya esai hasil lomba penulisan esai untuk mahasiswa program studi Bahasa Korea se-Indonesia tahun 2017. Buku ini seakan mendapat kehormatan karena bisa memuat 3 pemenang utama lomba ini. Binar Candra Auni dari UI, Khansa Zuyyina dari UGM, dan Herlina Riana dari UPI memberikan sumbangsuhnya dalam melihat hubungan kedua negara lewat coretan dan goresan gagasan mereka. Silakan cermati tulisan ketiganya yang kami rangkum dalam bagian tersendiri dalam edisi ini.

Tim Editor berharap semoga semua inspirasi dari Korea yang sudah tertuang dalam buku ini bermanfaat untuk membuat Indonesia menjadi lebih maju, berbudaya unggul, dan mempunyai sumber daya manusia yang berkarakteristik penakluk tantangan zamannya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2017.

Tim Editor

PENATAAN TAMAN & LANSKAP: BELAJAR DARI SEOUL

서울 도시계획으로부터 배운다

Qodarian Pramukanto

[Abstrak]

Seoul merupakan salah satu kota di Asia yang mengalami perkembangan dalam penataan taman dan lanskap yang pesat. Keberhasilan Seoul dalam menata lanskap kota tidak terlepas dari proses penyusunan rencana, rancangan dan pengelolaan yang responsif terhadap karakteristik sumberdaya alam dan nilai budaya masyarakat secara terintegrasi. Ragam taman dan lanskap di Seoul dengan karakteristik khas yang mengekspresikan nilai intrinsic merupakan pelajaran yang menarik untuk disimak. Tujuan dari paper ini adalah untuk memaparkan studi kasus penataan taman dan lanskap di kota Seoul, yang mencakup aspek perencanaan, perancangan maupun pengelolaan lanskap, baik pada kawasan alami maupun kawasan budaya. Secara khusus uraian difokuskan pada lima studi kasus penataan lanskap.

Keyword: kualitas visual lanskap, pungsu, restorasi lanskap, sabuk hijau, taman ekologi

[Abstract]

Seoul is a city with sophisticated experiences in designing its city parks and urban landscapes. Its success is due to its meticulous planning and management that integrates and synergizes both natural characteristics and cultural values. The Korean values imbued with modern touches have shaped most of city parks in Seoul. This paper aims to explore the planning and management behind this city's success in planning, designing, creating, and managing the parks, especially those that combine nature and Korean

cultural values. In particular, this paper focuses on five case studies in Seoul's landscape planning;

Keywords: *fengshui, landscape, green belt, ecological park*

[한글초록]

서울은 도시공원과 도시경관을 디자인하는 데 정교한 경험을 가진 도시이다. 그 성공은 자연의 특성과 문화적 가치를 통합하고 상승시키는 세심한 계획과 관리 때문이다. 한국의 가치와 현대적인 접근 방식은 서울의 대부분의 도시 공원을 형성했다는 것을 보여준다. 본 연구는 서울에 있는 공원의 계획, 설계, 관리를 탐구하고자 한다. 덧붙여, 자연과 한국 문화의 가치가 결합 된 공원들에 대해 탐구하며, 특히 서울의 경관 계획에 관한 다섯 가지 사례에 초점을 두고 살피고자 한다.

Seoul merupakan salah satu kota di Asia yang mengalami perkembangan dalam penataan lanskap yang cukup pesat mulai dari skala taman, kota hingga wilayah. Sebagai ibu kota negara, Seoul berada di wilayah yang dikelilingi oleh jajaran pegunungan yang menjadi hulu dari sungai yang mengalir dari Timur dan bermuara ke pantai Barat. Sebagai sebuah kota, Seoul mempunyai keragaman karakteristik tidak saja secara biofisik, tetapi juga sejarah/budaya pada setiap lanskapnya. Keberhasilan Seoul dalam penataan lanskap tidak terlepas dari proses dalam penyusunan rencana (planning), rancangan (designing), dan pengelolaan (management) yang responsif terhadap karakteristik sumber daya alam dan nilai budaya masyarakat secara terintegrasi. Hal tersebut juga didukung oleh keberadaan lembaga penyelenggara pendidikan arsitektur lanskap yang jumlahnya lebih dari 40 perguruan tinggi yang menghasilkan sumber daya manusia yang profesional. Oleh karena itu, ragam taman dan lanskap di Korea dengan karakteristik khas yang mengekspresikan nilai intrinsik merupakan pelajaran yang menarik untuk disimak.

Tujuan dari paper ini adalah untuk memaparkan studi kasus penataan taman dan lanskap di kota Seoul, yang mencakup aspek perencanaan, perancangan maupun pengelolaan lanskap, baik yang berkaitan dengan penataan lanskap pada kawasan alami maupun lanskap pada kawasan budaya. Secara khusus, uraian difokuskan pada lima studi kasus penataan lanskap, yaitu: 1. Penataan kawasan lanskap alami, berupa lanskap kawasan Sabuk Hijau (*Greenbelt*) Metropolitan Seoul dan Taman Ekologi (*Ecological Park*) Nanjido Seoul; 2. Penataan kawasan lanskap budaya, berupa Pelestarian Kualitas Visual Lanskap Kota, Restorasi Lanskap Istana Gyeongbok dan Restorasi Lanskap Sungai Cheonggye (*Cheonggyecheon*)

Lanskap Sabuk Hijau (*Greenbelt*) Metropolitan Seoul

Sabuk hijau atau *greenbelt* merupakan ruang terbuka hijau yang memisahkan kota dengan kawasan luar kota dengan jalur hijau sebagai latar belakang kota tersebut. Kehadiran *greenbelt* harusnya dipandang tidak saja dari fungsi fisik sebagai *barier* pemisah kota semata, tetapi juga fungsi ekologi dan juga fungsi sosial sekaligus, seperti mengakomodir sarana rekreasi alam, produksi pertanian, fungsi lindung dan fungsi hutan.

Di banyak kota besar dunia, kegagalan dalam mempertahankan fungsi sabuk hijau ini diakibatkan oleh peningkatan laju pembangunan yang menyertai pertumbuhan penduduk kota. Ledakan penduduk ditengarai tidak saja sebagai biang keladi munculnya permasalahan di perkotaan pada tiga sektor, yaitu perumahan, pelayanan, dan transportasi tetapi juga akan

bermuara pada terlampauinya batas kota. Perambahan wilayah luar kota ini secara bersamaan "mengaburkan" fungsi sabuk hijau suatu kota.

Untuk membangun sabuk hijau kota, kita dapat belajar dari pengalaman keberhasilan dan kegagalan beberapa kota besar dalam merencanakan lanskap *greenbelt*, khususnya di kawasan Asia, seperti Bangkok, Tokyo dan Seoul. Pengalaman dari kota-kota besar ini setidaknya mengajarkan kita mulai dari bagaimana mereka mendefinisikan, merencanakan, dan mengelola sabuk hijau yang melingkari kota tersebut sebagai kawasan penyangga alam dalam penanggulangan bahaya alam, polusi dan berbagai masalah akibat peningkatan konsentrasi penduduk dan industri di kota.

Angka ledakan penduduk yang menjadi biang keladi hilangnya *greenbelt* di beberapa kota besar dunia menunjukkan fenomena yang menarik. Dalam banyak kasus, dorongan kuat ledakan populasi ini pada akhirnya tidak dapat terkonsentrasikan pada kawasan pusat kota dan segera merambah sampai ke daerah pinggir kota. Tipe *desakota* (campuran *urban* dan *rural*) merupakan pola perubahan penggunaan lahan yang khas pada kebanyakan wilayah pinggiran *mega-cities* Asia, tidak terkecuali dengan Jakarta. Akibatnya, berbagai fungsi penting sabuk hijau segera beralih fungsi dan sulit dipertahankan sejalan dengan membesarnya kota induk.

Seoul merupakan contoh keberhasilan dalam implementasi sabuk hijau. Kota dengan luas wilayah (62 700 ha) atau nyaris sama dengan DKI Jakarta, telah memulai pembangunan *greenbelt* pada tahun 1960. Sejak dikeluarkan undang-undang perencanaan kota tahun 1971, pemerintah kota Seoul secara serius memulai instalasi kawasan *green belt* dan menetapkan sebagai Wilayah Pembangunan Terbatas. Tujuan pembangunan sabuk hijau Seoul adalah sebagai pengendali pertumbuhan pembangunan kota, perlindungan lingkungan kota, fungsi keamanan nasional, dan perlindungan fasilitas pertahanan.



Gambar1. Greenbelt Kota Metropolitan Seoul seluas 153.000 ha atau 29 % total kawasan Seoul Capitan Region (540.000 ha)

Setelah melalui empat fase pembangunan, secara bertahap mulai tahun 1971 sampai 1976, rencana lanskap sabuk hijau *Seoul Capital Region* pada radius 15 km dari pusat kota berhasil diimplementasikan. Sabuk hijau seluas 153.000 ha atau 29 persen dari total areal (540.000 ha) ini merupakan buah kerjasama Seoul dan 24 kota satelit sekitarnya yang berada di dua provinsi. Setidaknya ada tiga hal yang melatarbelakangi keberhasilan dalam membangun sabuk hijaunya, yaitu: perencanaan pembangunan wilayah yang komprehensif, kerangka hukum yang tegas, faktor keamanan nasional (*National Security*).



Gambar 2. Greenbelt Kawasan Kota Seoul

Perencanaan Pengembangan Wilayah Komprehensif

Untuk mendefinisikan batas kawasan sabuk hijau keputusan diambil pada tiga tingkat kekuasaan, yaitu pemerintahan pusat, pemerintah metropolitan Seoul, dan pemerintah daerah sekitarnya. Kesepakatan ini dituangkan dalam dokumen rencana kawasan sabuk hijau pada setiap wilayah administrasi dengan luas kawasan yang berbeda-beda. Terdapat dua kategori peruntukan lahan yang ditetapkan pada sabuk hijau, yaitu kategori penggunaan lahan yang sesuai (seperti untuk pertanian, hutan, dan rekreasi alam) dan penggunaan lahan yang tidak sesuai (seperti perumahan, industri, jalan dan berbagai fasilitas/utilitas kota). Perbedaan luas areal yang ditetapkan untuk kawasan sabuk hijau Seoul Capital Region ini dapat dilihat tidak hanya dalam besaran kontribusi suatu wilayah administrasi tertentu terhadap total sabuk hijau, tetapi juga proporsi yang disumbangkan terhadap wilayah administrasi yang bersangkutan. Misalnya, untuk wilayah administratif kota Kyongang, tercatat menyumbangkan areal terbesar, yaitu seluas 13.500 ha, namun jumlah tersebut hanya 17 persen dari luas administrasi kota tersebut. Sedangkan Kota Baru Hanam, walaupun hanya menyumbangkan sebesar 8.600 ha, tetapi jumlah tersebut merupakan hampir 99 persen dari luas kota baru tersebut.

Perangkat Hukum yang Tegas

Keberhasilan dalam pembangunan sabuk hijau di Seoul dikarenakan adanya perangkat hukum yang kuat dan mempunyai validitas yang teruji, serta tanpa tawar-menawar. Penegakan hukum dilaksanakan dengan sangat tegas pada lahan-lahan dengan status yang telah ditetapkan. Penerapan kebijakan dalam pendefinisian perubahan peruntukan atas suatu areal dilakukan melalui proses perizinan yang sangat ketat. Di samping itu, dukungan masyarakat sangat tinggi, sebagaimana terungkap dalam hasil survei nasional terlihat bahwa lebih 80 persen penduduk mendukung kehadiran sabuk hijau.

Faktor Keamanan Nasional

Dengan alasan keamanan nasional, sabuk hijau dianggap sebagai benteng perlindungan yang aman apabila terjadi perang. Bahkan pada wilayah, sabuk hijau sebelah utara kota Seoul ditetapkan sebagai daerah pembangunan yang sangat terbatas, mengingat dekatnya dengan perbatasan Korea Utara. Kehadiran sabuk hijau secara psikologis sangat mendukung dalam menciptakan suasana yang menjamin keamanan dalam situasi "perang" di semenanjung Korea. Faktor ini secara signifikan memberikan sumbangan atas keberhasilan program tersebut.

Menyertai kesuksesan dalam merencanakan sabuk hijau yang masif, Seoul layak menuai predikat sebagai satu-satunya kota di Asia yang berhasil dalam membangun sabuk hijau kota saat ini. Semoga uraian dari pengalaman beberapa negara di atas dapat ditarik pelajaran, setidaknya bagi kota-kota besar di tanah air dalam rangka merencanakan sabuk hijau lingkaran kotanya.

Taman Ekologi (*Ecological Park*) Nanjido Seoul

Di era demokrasi dan otonomi tahun 1990-an, kebijakan politik Korea mencuatkan dukungan transformasi lingkungan melalui berbagai gerakan hijau dalam peningkatan keragaman bentuk dan kualitas taman dan ruang terbuka hijau. Beragam program hijau yang berorientasi keberpihakan pada kepentingan masyarakat mendapatkan percepatannya, seperti mengubah berbagai fasilitas militer, bentang plaza aspal dan beton, serta fasilitas sumber air kota dan lahan tidur (*wasteland*) menjadi taman-taman dan ruang terbuka hijau kota. Untuk kota Seoul, salah satu topik kebijakan hijau yang dikampanyekan melalui "Visi Hijau Abad Ke-21 Kota Seoul" (*Seoul Green Vision 21*) adalah gerakan dalam memerangi sampah dengan segala jurus. Kampanye yang mendengungkan perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan perkotaan ini mencapai salah satu puncak pendakiannya pada perhelatan akbar sepak bola Piala Dunia 2002. Dengan katalisator keber-

hasilan Korea menyelenggarakan Olimpiade Seoul 1988, pemerintah kota metropolitan Seoul melakukan transformasi lingkungan dengan rekayasa yang spektakuler melalui rancangan Kompleks Taman Piala Dunia Seoul. Taman monumental ini lahir melalui metamorfosis lingkungan yang panjang di kawasan Nanjido, hilir Sungai Han di sebelah Barat dari pusat kota Seoul. Sesuai dengan namanya, Nanjido (nanji = anggrek dan jamur, do = pulau), sebelum tahun 1978 kawasan ini merupakan pulau yang dikenal dengan aroma semerbak bunga anggrek dan budidaya jamur serta kaya akan sajian aneka tumbuhan bunga lainnya. Di samping itu, kawasan perairan di sekitarnya dikenal sebagai persinggahan aneka unggas migrasi, angsa, bebek, dan kerabat burung air lainnya (Pramukanto, 2005).

Kemudian, selama 15 tahun status tapak berubah sebagai areal *landfill* sampah kota Seoul yang berpenduduk lebih dari 10 juta jiwa. Akumulasi lebih dari 92 juta meter kubik tumpukan berbagai macam sampah kota, mulai dari sampah rumah tangga, material bangunan, sampai sampah industri dengan teknik penimbunan *non-sanitary* ini menghasilkan rembesan air lindi (*leachate*) dan gas beracun. Peningkatan air lindi yang dapat menimbulkan longsor dan ablesan (*subsidence*), di samping polusi udara dan air yang merusak ekosistem sekitarnya, disadari oleh pemerintah kota metropolitan Seoul. Karena itu, aktivitas yang telah menimbun areal seluas 272 hektar ini dihentikan tahun 1993. Pemulihan kawasan Nanjido yang rusak kini akhirnya dicanangkan oleh pemerintah metropolitan melalui "Landfill Recovery Project" dan menjadikan kawasan tersebut sebagai bagian taman kota yang ramah lingkungan. Pada tahun 1991 sampai tahun 1996 diadakan program reklamasi timbunan sampah tersebut melalui pengendalian aliran air lindi dengan membangun *barrier* pelindung vertikal dan pengolahan limbah yang terkontaminasi, penutupan permukaan dengan lapisan tanah, ekstraksi dan pengelolaan gas beracun, serta stabilisasi lereng, serta pembentukan lahan (Pramukanto, 2005).



Gambar 3. Komplek Taman Milenium World Cup Seoul

Upaya reklamasi timbunan sampah ini pada akhirnya melahirkan dua bukit kembar setinggi lebih dari 90 meter dan menjadi awal dalam metamorfosis pembangunan taman ekologi (ecological park). Kehadiran dua bukit piramid berpuncak datar (*ziggurat*) (Haneul dan Noeul) tersebut menjadi cikal bakal lahirnya (*reborn*) Nanjido baru dalam wujud Kompleks Taman Milenium (*Millennium Park*) Piala Dunia. Kedua bukit yang menjadi inti dari kompleks taman tersebut merupakan sub taman yang memegang peranan penting di antara tiga sub taman lain dalam kompleks tersebut. Menyadari kekeliruan kebijakan masa lampau yang merusak lingkungan, pemerintah Seoul menetapkan bukit Haneul ---salah satu dari dua bukit piramid tersebut---untuk dirancang sebagai Taman Ekologi (*Ecological Park*). Desain tapak pada bukit seluas dua puluh empat kali lapangan sepak bola (19.2 hektar) disusun berdasarkan konsep pendekatan ekologi (*eco-design*). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kerja yang diamanatkan dalam konferensi "The Parties of the Convention on Biological Diversity" (UNESCO-MAB, 2000).



Gambar 4. Gerbang Taman Ekologi (Eco-Park)

Gagasan orisinal dalam konsep desain taman ekologi ini menyebutkan, untuk membangkitkan ekosistem alami ini diterapkan stimulasi minimal pada fase awal pembangunan taman. Untuk itu berbagai rekayasa lingkungan yang bersifat artifisial sebagaimana umumnya diterapkan dalam pembangunan taman harus dihindari. Penerapan teknik persiapan lahan, pengolahan tanah, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, bahkan penanaman tumbuhan tidak dilakukan sebagaimana lazimnya. Sesuai dengan fungsinya, konsep pembangunan struktur taman ini berusaha menerapkan prinsip-prinsip ekologi. Rantai ekologi dibangun dengan cara hati-hati dan sealam mungkin. Keterlibatan manusia ---baik secara langsung dalam membangun